

HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN DENGAN STATUS GIZI DAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS DI PAUD ABK MUTIARA KASIH TRENGGALEK

Nina Yusnita

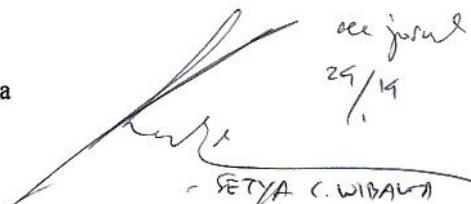
S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
yusnita_geto@yahoo.com



Rita Ismawati

Rita Ismawati

Dosen, Universitas Negeri Surabaya
ita_aji@yahoo.com



Setya C. Wibawa
29/14

Abstrak

Autis merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan ketidakmampuan penyandang dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan secara emosional dengan orang lain sehingga muncul gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, pola kesukaan, dan sikap yang tidak normal. Anak autis dengan keterbatasannya harus diupayakan untuk tetap dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai umurnya serta dapat menjadi manusia yang berguna melalui pemenuhan gizi. Tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui hubungan antara asupan makan dengan status gizi dan perilaku adaptif anak autis di PAUD ABK Mutiara Kasih Trenggalek.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 anak autis. Variabel independen; asupan makanan, variabel dependen, status gizi dan perilaku adaptif. Hasil dalam penelitian ini di analisis menggunakan dengan uji *korelasi product moment*.

Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makan dengan status gizi dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,047$; $\alpha = 0,005$), tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan perilaku adaptif anak dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,093$; $\alpha = 0,005$). Setelah dilakukan uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif yaitu nilai bermakna $p > 0,05$ ($p = 0,261$; $\alpha = 0,005$), maka terdapat hubungan yang tidak signifikan antara asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif.

Simpulan penelitian ini bahwa asupan makanan memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi anak autis di PAUD ABK Mutiara kasih, Trenggalek. Asupan makanan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku adaptif anak autis di PAUD ABK Mutiara kasih, Trenggalek. Secara bersama-sama asupan makanan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi dan perilaku adaptif anak autis di PAUD ABK Mutiara kasih, Trenggalek.

Kata Kunci: Anak Autis, Asupan makanan, Status gizi, Perilaku adaptif.

Abstract

Autism is a pervasive developmental disorder characterized by an inability to communicate with and emotional relationships with others so that they appear impairments in social interaction, communication, patterns of preferences, and attitudes that are not normal. Autistic children with limitations should be made to continue to grow and develop optimally according to age and can be a useful human being through nutrition. The purpose of the present study was to determine the relationship between food intake and nutritional status and adaptive behavior of children with autism in PAUD ABK Mutiara Kasih, Trenggalek.

This research is descriptive quantitative. The samples in this study were 10 children with autism. Independent variables, food intake, the dependent variable, nutritional status and adaptive behavior. The results in this study were analyzed using the product moment correlation test.

From the test results are statistically significant relationship between food intake and nutritional status with a value of $p < 0.05$ ($p = 0.047$), but no significant association between dietary intake of children with adaptive behavior with $p > 0.05$ ($p = 0.093$). After testing multiple regression to determine the relationship of food intake and nutritional status and adaptive behavior are significant p values > 0.05 ($p = 0.261$), there is no significant relationship between food intake and nutritional status and adaptive behavior.

The conclusions of this study that the food intake has a significant relationship with the nutritional status of children with autism in PAUD ABK Mutiara Kasih, Trenggalek. Food intake did not have a significant association with adaptive behavior of children with autism in PAUD ABK Mutiara Kasih, Trenggalek. Taken together food intake does not have a significant relationship with nutritional status and adaptive behavior of children with autism in PAUD ABK Mutiara Kasih, Trenggalek.

Keywords : Autistic Children, food intake, nutritional status, Adaptive Behavior.

PENDAHULUAN

Sepertiga kematian anak di dunia dalam setiap tahunnya berkaitan dengan masalah kurang gizi. Ibu yang mengalami kekurangan gizi pada saat hamil atau anaknya mengalami kekurangan gizi pada usia 2 tahun pertama, pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mentalnya akan lambat. Hal ini tidak dapat diperbaiki pada saat anak bertambah usia dan akan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya. Kekurangan gizi terjadi pada saat tubuh tidak memperoleh jumlah energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral serta zat gizi lainnya dalam jumlah cukup yang diperlukan untuk mempertahankan organ dan jaringannya untuk tetap sehat serta berfungsi dengan baik. Sebagian besar masalah gizi anak yang terjadi di dunia adalah gizi kurang yang penyebab utamanya karena kurangnya asupan gizi yang dikonsumsi oleh tubuh. Asupan gizi ini penting untuk anak dalam tubuh kembang secara fisik maupun mental. Bertambah berat badan merupakan salah satu tanda yang menunjukkan bahwa seorang anak sehat dan tumbuh serta berkembang dengan baik.

Tumbuh kembang usia balita mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bicara, emosi, dan sosial. Anak mulai bermain bersama dalam kelompok dan saling berbicara satu sama lain pada saat bermain pada usia 3 sampai 4 tahun (Wirakusumah, 2012:8), hingga pada usia 6 tahun yaitu masa anak-anak, ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Tumbuh kembang terjadi sangat cepat pada usia emas ini, oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari orang tua agar proses tersebut berjalan seoptimal mungkin.

Anak autis merupakan salah satu individu yang harus diperhatikan kesehatannya seperti halnya anak-anak pada umumnya. Anak dengan sindrom autisme adalah anak dengan kebutuhan khusus karena kekurangannya dibanding anak-anak lain seusianya. Anak autis dengan keterbatasannya harus diupayakan untuk tetap dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin serta dapat menjadi manusia yang berguna melalui pemenuhan gizi. Istilah autisme pertama kali dikemukakan oleh psikiater Leo Kanner dari Austria sejak tahun 1943 (Mulyadi, 2011). Autisme dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Gangguan autistik didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi.

Autisme meningkat dari tahun ke tahun. Autisme juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun

profesional di Indonesia karena jumlah anak autis di Indonesia meningkat dengan cepat. Angka kejadian anak autis yaitu 4 kasus dari 10.000 kelahiran, artinya lebih kurang 1 kasus dari 2.500 kelahiran sebelum akhir abad lalu. Angka itu telah berubah mengagetkan yakni 1 kasus dari 165 kelahiran untuk saat ini (Mulyadi, 2011).

Penyebab autis yang kompleks akibat dari *multi factor*. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut; kerentanan genetik, infeksi (diantaranya virus *rubella* yang menginfeksi jamur dalam kandungan yang menyebabkan *cytomegallo*), bahan pangan (pengawet, pewarna, perasa), dan polusi (udara Pb dalam knalpot, merkuri pada ikan laut). Pasien autis biasanya terjadi *autoimun*. *Autoimun* adalah seseorang memproduksi kekebalan baru yang dikembangkan oleh tubuh penderita sendiri (Winarno, 2008:4). Jenis kekebalan yang timbul justru merugikan tubuhnya sendiri. Penderita autis menghasilkan kekebalan justru terhadap zat-zat gizi yang bermanfaat dan penting untuk tubuh dan kemudian menghancurkannya sendiri sehingga tubuhnya kekurangan zat gizi esensial. Zat gizi yang diperlukan tidak lagi dapat diserap dan dicerna oleh tubuh dan bahkan dimanfaatkan oleh beberapa jenis jamur yang merugikan di lambung.

Alergi pangan dapat memperburuk kondisi pasien autis. Terutama dua alergen utama, yaitu: gluten (protein gandum) dan kasein (protein susu) (Winarno, 2008:4). Hal itu terjadi disebabkan karena di dalam usus halus kedua jenis protein tersebut dipecah menjadi fraksi-fraksi molokuler yang kecil yang disebut peptida (gabungan dua asam amino atau lebih). Beberapa peptida yang dihasilkan bersifat narkotika terhadap anak autis. Berdasarkan data yang didapat dari WHO tentang diet anak dan pemberian dietnya didapat data 0,275 perkembangan anak autis terhadap diet yang mengandung zat adiktif, diet anak yang mengandung jamur, maka peluang terjadinya autisme meningkat (Hedrawati dan Hermano, 2010). Keadaan fungsi organ tubuh anak autis tersebut membuat pengasuh terutama ibu anak autis untuk lebih memperhatikan asupan makanan yang telah dikonsumsi pada setiap harinya terutama untuk anak pada usia pertumbuhan yaitu 3 sampai 6 tahun.

Perilaku adaptif merupakan salah satu kemampuan bersosialisasi yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik khususnya untuk anak penyandang autisme. Upaya membina dan mengembangkannya pada setiap individu bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi penyandang autis. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan intervensi terhadap penyandang autis ini. Hidayati (2012:4) mengemukakan bahwa perawatan secara menyeluruh lebih efektif dilakukan pada anak

yang usianya lebih muda antara 3 - 6 tahun dibanding dengan anak yang lebih tua usia 7- 9 tahun.

Belakangan banyak penelitian mengungkapkan beberapa jenis makanan dengan mekanisme tertentu ternyata sangat mempengaruhi gangguan fungsi otak dan perilaku anak. Widodo Judarwanto dari *Behaviour Biomedis Clinic* atau klinik Biomedis Gangguan Perilaku mengungkapkan telah melakukan penelitian terhadap 95 anak dengan gangguan saluran cerna dan gangguan perilaku. Setelah dilakukan penghindaran makanan tertentu ternyata gangguan saluran cerna dan gangguan perilaku seperti gangguan emosi, perilaku agresif, keterlambatan bicara, gangguan tidur dan beberapa gejala yang ada dalam penderita autisme terdapat perbaikan secara drastis. Penelitian tersebut sempat mendapat penghargaan “*Outreach Award*” dalam *Word Congress Gastroenterology Hepatology Nutrition*, di Paris Perancis (Judarwanto, 2006).

Mengetahui ada beberapa kekhususan untuk anak penyandang autisme di atas, maka dalam kesempatan kali ini penyusun ingin melakukan penelitian mengenai hubungan asupan gizi dengan status gizi dan perilaku adaptif anak autisme. Penyusun akan melakukan penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Mutiara Kasih yang ada di kota Trenggalek. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang melakukan terapi di sekolah ini, salah satu anak khusus itu adalah anak penyandang autisme. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi dan Perilaku Adaptif Anak Autisme di PAUD ABK Mutiara Kasih, Trenggalek”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak melakukan apa-apa terhadap obyek atau wilayah yang diteliti. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dimana data penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010:27).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autisme yang ada di PAUD ABK Mutiara Kasih. Jumlah anak autisme yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 10 anak dengan karakteristik; a) Anak-anak tersebut tergolong anak autisme yang ikut sekolah di PAUD ABK Mutiara Kasih, b) Usia anak-anak autisme yang diteliti adalah 3 sampai 5 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan 1) Lembar food recall yang dilakukan selama 2x24jam dan dilakukan dengan

mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi (energy, karbohidrat, protein, dan lemak). Asupan makanan dinyatakan dalam persen (%) AKG dan dikategorikan menjadi: Baik $\geq 100\%$ AKG; Sedang 80-99% AKG; Kurang 70-80% AKG; dan Defisit $< 70\%$, dan 2) Alat yang digunakan untuk menimbang berat badan anak yaitu timbangan injak (*detecto*) dan *microtoise* yaitu alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan, 3) Lembar observasi untuk mengetahui perilaku adaptif anak autisme. terdapat 25 perilaku yang diamati, mulai dari kegiatan awal belajar, kegiatan belajar di kelas hingga kegiatan penutupan saat kelas berakhir. Lembar observasi perilaku adaptif menggunakan skala penilaian Linkert yaitu dengan penilaian “Ya” dan “Tidak”. Penilaian mengacu pada tingkat ketidakmampuan anak yaitu sebagai berikut: a) Jumlah jawaban Ya 0-6, maka tingkat ketidakmampuan anak terhadap perilaku adaptif terdapat pada Tingkat I yaitu tingkat berat sekali, b) Jumlah jawaban Ya 7-12, maka tingkat ketidakmampuan anak terhadap perilaku adaptif terdapat pada Tingkat II yaitu tingkat berat, c) Jumlah jawaban Ya 13-19, maka tingkat ketidakmampuan anak terhadap perilaku adaptif terdapat pada Tingkat III yaitu tingkat sedang, d) Jumlah jawaban Ya 20-25, maka tingkat ketidakmampuan anak terhadap perilaku adaptif terdapat pada Tingkat IV yaitu tingkat ringan.

Tabel 1. Tingkatan Ketidakmampuan Anak dengan Hendaya Perkembangan Fungsional sejak lahir hingga 5 tahun (Masa Pertumbuhan)

No.	Tingkat	Kemampuan Perilaku Adaptif
1	Tingkat I (Berat Sekali)	Kelambatan gerak, gross motor kurang, dan memerlukan perawatan khusus perawat.
2	Tingkat II (Berat)	Perkembangan gerakanya rendah, sedikit berbicara, tidak mampu melakukan kegiatan untuk membina diri sendiri, dan tidak berkomunikasi dengan orang lain.
3	Tingkat III (Sedang)	Perkembangan gerak mulai banyak, sedikit mampu melakukan bina diri sendiri, sedikit berkomunikasi dengan orang lain
4	Tingkat IV (Ringan)	Kemampuan berkomunikasi berkembang, masih lamban dalam sensory motor walaupun tidak serius, dan terkadang sulit dibedakan dengan anak normal yang sebaya.

Sumber: Sloan, W dan Birch (1955:60) dalam Delphie(2009:40)

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS 18 for windows.

Pemberian penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan dalam penelitian dapat dikatakan besar atau kecil, maka bisa berpedoman pada ketentuan yang tertera pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiono, 2013: 231.

Tabel 5. Tingkat Perilaku Adaptif Responden

No.	Tingkat Ketidakmampuan Berperilaku Adaptif	Banyak Anak	Presentase
1.	Tingkat I	2	20%
2.	Tingkat II	2	20%
3.	Tingkat III	3	30%
4.	Tingkat IV	3	30%
	Jumlah	10	100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang akan dijelaskan meliputi jumlah asupan makanan responden, status gizi responden, dan perilaku responden.

1. Jumlah Asupan Makanan Sesuai Persen AKG

Tabel 2. Asupan Makanan Responden

No.	Asupan Makanan	Banyak Anak	Presentase
1.	Baik	2	20 %
2.	Sedang	5	50 %
3.	Kurang	2	20 %
4.	Defisit	1	10 %
	Jumlah	10	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 10 responden terdapat 2 responden dengan asupan makanan baik (20%), 5 responden (50%) dengan asupan sedang, 2 responden (20%) dengan asupan kurang, dan 1 responden (10%) dengan asupan defisit dari kebutuhan tubuh. Hasil tersebut menunjukkan paling banyak autis di PAUD Mutiara Kasih mempunyai asupan makanan sedang.

2. Status Gizi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dihasilkan data status gizi yang diperoleh oleh anak-anak autis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Status Gizi Responden

No.	Status Gizi	Banyak Anak	Presentase
1.	Buruk	0	0
2.	Kurang	1	10 %
3.	Baik	9	90 %
4.	Lebih	0	0
	Jumlah	10	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 10 responden, terdapat 9 responden (90%) dengan status gizi baik dan 1 responden (10%) dengan status gizi kurang. Hasil tersebut menunjukkan paling banyak autis di PAUD Mutiara Kasih mempunyai status gizi baik

3. Perilaku Adaptif Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dihasilkan data asupan makanan yang diperoleh oleh anak-anak autis yaitu sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 10 responden, terdapat 2 responden (20%) berada pada Tingkat I (berat sekali), 2 responden (20%) berada pada Tingkat II (berat), 3 responden (30%) berada pada Tingkat III (sedang), dan 3 responden (30%) berada pada Tingkat IV (ringan). Hasil tersebut menunjukkan paling banyak autis di PAUD ABK Mutiara Kasih mempunyai rata-rata berperilaku adaptif sedang.

Korelasi Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi

Hubungan asupan makanan dengan status gizi dinyatakan dengan H_a dan H_o . H_a adalah terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi. H_o adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi. Hasil uji korelasi dengan menggunakan bantuan komputer dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi

Correlations				
		Perilaku adaptif	Status gizi	Asupan makanan
Perilaku adaptif	Pearson Correlation	1	.706*	.456
	Sig. (1-tailed)		.011	.093
	N	10	10	10
Status gizi	Pearson Correlation	.706*	1	.558*
	Sig. (1-tailed)	.011		.047
	N	10	10	10
Asupan makanan	Pearson Correlation	.456	.558*	1
	Sig. (1-tailed)	.093	.047	
	N	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi asupan makanan dan status gizi sebesar 0,558 dengan signifikan 0,047 ($\alpha = 0,05$) maka memiliki kekuatan hubungan yang tergolong sedang dan hubungan tersebut H_a diterima karena nilai signifikan $0,047 < 0,05$.

Korelasi Hubungan Asupan Makanan dengan Perilaku Adaptif

Hubungan asupan makanan dengan perilaku adaptif dinyatakan dengan H_a dan H_o . H_a adalah terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan perilaku adaptif. H_o adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan perilaku adaptif. Hasil uji korelasi dengan menggunakan bantuan komputer dapat dilihat pada Tabel 6 seperti di atas.

Nilai koefisien korelasi asupan makanan dan perilaku adaptif sebesar 0,456 dengan signifikan 0,093 ($\alpha = 0,05$) maka memiliki kekuatan hubungan yang tergolong sedang dan hubungan tersebut H_o diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna karena nilai signifikan $0,093 > 0,05$.

Korelasi Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi

Hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif dinyatakan dengan H_a dan H_o . H_a adalah terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif. H_o adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif. Hasil perhitungan koefisien regresi berganda diperoleh juga output koefisien korelasi berganda yaitu dapat dilihat pada Tabel 7 berikut;

Tabel 7. Koefisien Korelasi berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.565 ^a	.319	.125	10.18751	2.263

a. Predictors: (Constant), Status Gizi, Perilaku Adptif
b. Dependent Variable: Asupan Makanan

Output SPSS di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

- 1) Koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,565 ($\alpha = 0,05$) berarti hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif termasuk sedang positif karena lebih dari 50%.
- 2) Koefisien determinasi (R square atau R kuadrat) sebesar 0,319 ($\alpha = 0,05$) berarti kedua indikator yaitu status gizi dan perilaku adaptif secara bersama-sama mampu menjelaskan hubungan dengan asupan makanan sebesar 31,9% sedangkan sisanya sebesar 68,1% status gizi dan perilaku adaptif ditentukan oleh variabel lain. Koefisien determinasi yang baik dalam penelitian jika nilai atau persentasenya mendekati 100% (Sunyoto, 2012:96).
- 3) Koefisien determinasi yang dipertimbangkan (Adjusted R square) sebesar 0,125 ($\alpha = 0,05$), dimana hubungan yang dapat dijelaskan oleh asupan makanan secara bersama-sama terhadap status gizi dan perilaku adaptif

sebesar 12,5% dengan memasukkan nilai toleransi kesalahan atau nilai alpha sebagai pengendali hubungan yang terjadi diantara kedua jenis variabel tersebut.

Sedangkan untuk menentukan, apakah hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif adalah signifikan atau tidak signifikan, menggunakan perbandingan antara signifikan hasil perhitungan dengan alpha (α) penelitian sebesar 0,05. Hasil output hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Tabel Output Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi dan Perilaku Adaptif

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	340.452	2	170.226	1.640	.261 ^a
	Residual	726.498	7	103.785		
	Total	1066.950	9			

a. Predictors: (Constant), Status Gizi, Perilaku Adptif

b. Dependent Variable: Asupan Makanan

Dari output di atas diperoleh nilai signifikan hasil perhitungan sebesar 0,261 ($\alpha = 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif, karena nilai signifikan $0,261 > 0,05$.

1. Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi Anak Autis

Asupan makanan adalah semua jenis makanan dan minuman yang telah dikonsumsi oleh tubuh manusia. Makanan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.

Dalam siklus kehidupan manusia, sejak janin sampai usia 5 tahun makanan yang cukup mengandung zat gizi mutlak harus diperhatikan, kekurangan zat gizi pada masa itu akan menghambat tumbuh kembang baik fisik maupun mental dan tidak dapat diperbaiki setelah usia itu terlewati. Susunan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi tubuh dapat menciptakan status gizi yang memuaskan. Status gizi pada dasarnya merupakan akibat jangka panjang dari keadaan konsumsi makanan setiap hari. Anak autisme sangat penting diperhatikan konsumsinya setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi asupan makanan dan status gizi sebesar 0,558 dengan signifikan 0,047 maka

memiliki kekuatan hubungan yang tergolong sedang dan hubungan tersebut H_a diterima karena nilai signifikan $p < 0,05$.

Sesuai dengan pernyataan Purwaningrum dan Wardani (2012:197) bahwa, penyebab langsung status gizi adalah makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Balita yang status gizinya normal, sebagian besar mempunyai asupan makanan yang cukup, menandakan bahwa makanan berpengaruh secara langsung terhadap status gizi (Purwaningrum dan Wardani, 2012:199).

Pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa asupan makanan memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi anak autis di PAUD Mutiara Kasih. Walaupun terdapat sebagian kecil anak autis di PAUD memiliki asupan makanan yang kurang dengan status gizi baik, namun rata-rata dari mereka mempunyai asupan makanan yang cukup baik dengan status gizi yang baik. Kemungkinan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi keadaan anak autis yang tergolong pada sebagian kecil tersebut.

2. Hubungan Asupan Makanan dengan Perilaku Adaptif

Asupan makanan adalah semua jenis makanan dan minuman yang telah dikonsumsi oleh tubuh manusia. Perilaku adaptif merupakan kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umur dan berkaitan dengan budaya kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi asupan makanan dan perilaku adaptif sebesar 0,456 dengan signifikan 0,093 ($\alpha=0,05$) maka memiliki kekuatan hubungan yang tergolong sedang dan hubungan tersebut H_0 diterima yaitu terdapat hubungan yang tidak bermakna karena nilai signifikan $p=0,093 > \alpha=0,05$. Asupan makanan yang dikonsumsi oleh tubuh anak autis tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku anak autis di PAUD ABK Mutiara Kasih.

Banyak penelitian yang mengungkapkan adanya beberapa jenis makanan dengan mekanisme tertentu ternyata sangat mempengaruhi gangguan fungsi otak dan perilaku anak. Adanya kejadian alergi mempengaruhi perilaku anak dalam berperilaku adaptif (Judarwanto, 2006).

Jika penelitian kali ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka penelitian kali ini belum sesuai dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu lebih meneliti jenis makanan yang dikonsumsi dengan perilaku adaptif anak autis, sedangkan penelitian kali ini meneliti asupan makanan yang dikonsumsi dengan perilaku adaptif anak autis.

Pada hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan beberapa keadaan, yaitu: Pertama, anak dengan nama Mardava, anak ini memiliki alergi terhadap telur. Setiap pagi Mardava suka dan sering beli soto ayam ditempat langganan untuk sarapan pagi. Sedangkan pada malam hari Mardava suka beli nasi goreng yang juga ditempat langganan. Suatu ketika Mardava membeli nasi goreng, bapak penjual nasi goreng menambahkan telur orak-arik pada nasi gorengnya. Berkaitan dengan kejadian tersebut peneliti mengamati perilaku Mardava selama di kelas. Tidak terjadi perilaku yang diluar kebiasaan Mardava. Mardava tergolong anak autis dengan tingkat ringan terhadap ketidak mampuannya berperilaku adaptif. Kemungkinan efek dari kesalahan Mardava makan telur adalah tidak terjadi pada perilaku adaptifnya namun pada keadaan fisik tubuh Mardava.

Kedua, anak bernama Aldo. Aldo pada suatu hari, di makan siang dan makan malamnya dia mengkonsumsi kornet. Kita ketahui bahwa kornet adalah makanan yang mengandung bahan pengawet, sedangkan anak autis tidak disarankan makan makanan yang mengandung bahan pengawet ataupun makanan kaleng. Berkaitan dengan kejadian tersebut peneliti mengamati perilaku Aldo selama di kelas. Tidak terjadi perilaku yang diluar kebiasaan Aldo. Setiap harinya Aldo memang tergolong anak yang pendiam, tidak peka, tidak tanggap, dan tidak perhatian terhadap keadaan sekitar. Aldo tergolong anak autis dengan tingkat berat sekali terhadap ketidak mampuannya berperilaku adaptif.

Ketiga, anak bernama Shabra Alrozaq. Rozaq pada suatu hari dia mengkonsumsi Sosis daging. Kita ketahui bahwa sosis juga makanan yang mengandung bahan pengawet, sedangkan anak autis tidak disarankan makan makanan yang mengandung bahan pengawet ataupun makanan kaleng. Berkaitan dengan kejadian tersebut peneliti mengamati perilaku Aldo selama di kelas. Tidak terjadi perilaku yang diluar kebiasaan Rozaq. Setiap harinya Rozaq memang tergolong anak yang hiperaktif, suka tiba-tiba menjerit jika bosan dan tidak cocok dengan suatu hal. Rozaq tergolong anak autis dengan tingkat berat sekali terhadap ketidak mampuannya berperilaku adaptif.

Keempat, anak bernama Yaffi Faiza. Yaffi pada suatu hari, dia mengkonsumsi sosis daging dan buah apel. Diketahui bahwa apel mengandung salisilat yang tinggi, zat yang dapat menghambat konsentrasi pada anak. Berkaitan dengan kejadian tersebut peneliti mengamati perilaku Yaffi selama di kelas. Tidak terjadi perilaku yang diluar kebiasaan Yaffi.

Yaffi tergolong anak autis dengan tingkat ringan terhadap ketidak mampuannya berperilaku adaptif.

Kelima, anak bernama Zahra. Zahra pada suatu hari dia mengkonsumsi apel. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa apel mengandung salisilat yang tinggi. Berkaitan dengan kejadian tersebut peneliti mengamati perilaku Zahra selama di kelas. Tidak terjadi perilaku yang diluar kebiasaan Zahra. Zahra tergolong anak autis dengan tingkat sedang terhadap ketidak mampuannya berperilaku adaptif.

Fenomena tersebut memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa asupan makanan tidak berhubungan secara bermakna terhadap perilaku adaptif anak autis.

3. Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi dan Perilaku Adaptif

Asupan makanan adalah semua jenis makanan dan minuman yang telah dikonsumsi oleh tubuh manusia. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, sedangkan perilaku adaptif merupakan kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umur dan berkaitan dengan budaya kelompok.

Tumbuh kembang usia balita mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bicara, emosi, dan sosial. Pada usia ini tumbuh kembang anak terjadi sangat cepat. Otot-otot akan tumbuh secara proposional sejalan dengan peningkatan berat badan. Pada usia 5 tahun, terjadi pertumbuhan yang cepat pada ototnya dan berat badan akan mencapai kira-kira 75% dari berat otot itu sendiri.

Perilaku adaptif adalah keefektifan/tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma kebebasan pribadi sesuai dengan umur dan budaya kelompoknya. Salah satu gejala penyandang autis adalah mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif menjadi penting adanya ketika diperkenalkan kepada anak-anak autistik yang sangat berbeda, baik dalam hal menolong dan mengurus diri sendiri maupun dalam hal keterampilan sosial.

Dari output hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif diperoleh nilai signifikan hasil perhitungan sebesar 0,261 ($\alpha=0,05$) berarti hubungan asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif adalah tidak signifikan karena $p>0,05$. Hasil penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa secara bersamaan yang mempengaruhi status gizi dan perilaku adaptif anak

autis bukanlah asupan makanan namun ada faktor lain yang mempengaruhi.

Sesuai dengan pernyataan Purwaningrum dan Wardani (2012:199) bahwa makanan berpengaruh secara langsung terhadap status gizi, dalam penelitian ini asupan makanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi (p value=0,047 pada $\alpha= 0,05$). Sesuai juga dengan penelitian terdahulu oleh Purwaningrum dan Wardani pada tahun 2012 yang berjudul hubungan antara asupan makanan dan status kesadaran gizi keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja pukesmas Sewon I Bantul Yogyakarta, dengan sampel 27 balita, diperoleh hasil yang signifikan yaitu $p=0,00$ pada $\alpha=0,05$, berarti ada hubungan antara asupan makanan dengan status gizi balita.

Hasil penelitian ini memperlihatkan asupan makanan memiliki hubungan yang bermakna hanya dengan status gizi sedangkan asupan makanan tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku adaptif. Secara bersamaan asupan makanan terdapat hubungan yang tidak bermakna terhadap status gizi dan perilaku adaptif anak autis di PAUD ABK Mutiara Kasih Trenggalek.

PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang bermakna ($p= 0,047$; $\alpha=0,05$) antara asupan makanan dengan status gizi anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek. Asupan makanan mempengaruhi status gizi anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek.
2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p= 0,093$; $\alpha=0,05$) antara asupan makanan dengan perilaku adaptif anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek. Asupan makanan tidak mempengaruhi perilaku adaptif anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek.
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p= 0,261$; $\alpha=0,05$) antara asupan makanan dengan status gizi dan perilaku adaptif anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek. Asupan makanan tidak mempengaruhi status gizi dan perilaku adaptif anak autis di PAUD Mutiara Kasih, Trenggalek.

Saran

1. Bagi orang tua
 - a. Para orang tua anak didik di PAUD Mutiara Kasih untuk selalu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi buah hati mereka. Tidak hanya untuk para orang tua anak penyandang autis namun untuk semua anak berkebutuhan khusus di PAUD Mutiara Kasih.

- b. Para orang tua anak didik di PAUD Mutiara Kasih dan masyarakat untuk lebih meningkatkan dan memperhatikan status gizi dan kesehatan anak-anaknya, sehingga orang tua dapat mengenali gejalanya dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya.
2. Bagi Institusi Pendidikan
- a. Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Khususnya diharapkan munculnya penelitian berikutnya yang mengkaji hubungan jenis-jenis makanan yang dikonsumsi dengan perilaku anak autis.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar, Asrul. 2001. *Makanan dan Gizi*. Surabaya: Unesa Univercity press.
- Cakrawati, Dewi dan N, Mustika H. 2011. *Bahan Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Delphie, Bandi. 2009a. *Bimbingan Perilaku Adaptif*. Sleman: Intan Sejati Klaten.
- Delphie, Bandi. 2009b. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: Intan Sejati Klaten.
- Hendrawati dan Hermanto, Edi. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pemberian Diet Casein Free dan Glutein Free (CFGF) pada Anak Autisme*. Penelitian. Padang.
- Hidayati, Nurul Laily. 2011. *Mengatasi Anak Susah Makan*. Yogyakarta: Andi.
- Ismawati, Rita. 2013. *Pengaruh Suplementasi Seng, Lisin, dan Vitamin A Terhadap Peningkatan Respons Imun Seluler, Nafsu Makan, dan Berat Badan Penderita Tuberkulosis Paru*. Disertasi. Surabaya.
- Judarwanto, Widodo. *Terapi Diet untuk Gangguan Perilaku Anak*. (<http://childrenallergycenter.joeuser.com/article/134680/>, diakses tanggal 28 Oktober 2006)
- Juliasih, Dimar Retno. 2012. *Pengaruh Konsumsi Pangan terhadap Status Gizi Anak Jalanan pada Komunitas Sanggar Alang-alang di Kawasan Joyoboyo Surabaya*. Skripsi. Surabaya.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Gizi anak*. (<http://buku-sk-antropometri-2010.pdf>, diakses tahun 2011).
- Kessick, Rosemary. 2011. *Autisme dan Pola Makan yang Penting untuk Anda Ketahui*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kidd, Susan Larson. 2013. *Anakku Autis, aku Harus Bagaimanan?*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mahmud, Muhdar. 2010. *Anak Autis*. Makalah. Bandung.
- Maulud, Chotumil D.F.Y. 2010. *Hubungan Asupan Zat gizi dan Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan (IQ) Anak Jalanan Di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya.
- Mulyadi, Kresno. 2011. *Autis is Treatable*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 2005. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Jakarta: PERSAGI.
- Purwaningrum, Sari dan Wardani, Yuniar. 2012. *Hubungan antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Sewon I Bantul Yogyakarta*. Jurnal KesMas. (<http://1234-3571-1-PB.pdf>, Diakses tahun 2012).
- Purwanto, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roedjito, Djiteng D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi*. Bogor: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Soendari, Tjutju. Tanpa tahun. *Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Autis dalam Perspektif Psikologi Individual*. Makalah. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Pelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Validitas dan Realibilitas Dilengkapi Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Winarno dan Agustinah, Widya. 2008. *Pangan dan Autism*. Makalah. (<http://Autim-dan-peran-pangan.Prof-Winarno-20-09-08.pdf>, diakses tanggal 20 September 2008).
- Wirakusumah, Emma Pandi. 2012. *Panduan Lengkap Makanan Balita*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.